

Kajian Organologi Alat Musik Tradisional *Kadiding* Kampung Reta Desa Pura Kabupaten Alor

Agustinus Renaldus Afoan Elu ^{1*}

Melkior Kian ²

Wasti Rambu Hingmadi ³

¹⁻³ Pendidikan Musik, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Katolik Widya Mandira
Kupang, Indonesia.

*email: elureno9@gmail.com

Kata Kunci

Kadiding,
Organologi,
Musik Tradisional

Keywords:

Kadiding,
Organology,
Traditional Music

Received: October 2024

Accepted: May 2025

Published: June 2025

Abstrak

Alat musik tradisional *Kadiding* merupakan warisan budaya dari Kampung Reta, Desa Pura Selatan, Kecamatan Pulau Pura, Kabupaten Alor, yang berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat setempat. Namun, keberadaan *Kadiding* kini terancam punah karena kurangnya pengetahuan mengenai teknik pembuatan dan cara memainkan alat musik ini di kalangan masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam organologi alat musik *Kadiding* guna memastikan pengetahuan tersebut dapat diwariskan kepada generasi mendatang sebagai upaya pelestarian budaya. Pendekatan kualitatif dan metode etnografi digunakan dalam penelitian ini, dengan melibatkan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan *Kadiding* melibatkan beberapa tahapan penting, yaitu pemilihan bambu tua yang berkualitas, pengolahan dan pembentukan bambu sesuai dengan ukuran yang diinginkan, penciptaan senar dengan mencungkil permukaan bambu, serta pembuatan lubang resonansi untuk menghasilkan suara yang baik. Teknik permainan *Kadiding* memerlukan keterampilan khusus agar bunyi yang dihasilkan terdengar indah dan harmonis. Selain itu, kajian ini juga mencakup karakter bunyi, elemen-elemen, dan fungsi *Kadiding*, yang dapat menjadi acuan penting dalam upaya pelestarian. Penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga keberlanjutan alat musik tradisional *Kadiding* agar tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang seiring perkembangan zaman.

Abstract

The traditional musical instrument *Kadiding* is a cultural heritage from Reta Village, South Pura Village, Pulau Pura District, Alor Regency serving as entertainment for the local community. However, *Kadiding* is now on the brink of extinction due to the lack of knowledge about its construction techniques and playing methods among the local population. This study aims to deeply examine the organology of the *Kadiding* to ensure that this knowledge can be passed down to future generations as part of cultural preservation efforts. A qualitative approach and ethnographic methods were used in this research, involving techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation to gather comprehensive data. Data analysis was conducted through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The research results indicate that the process of making *Kadiding* involves several important stages, including selecting high-quality old bamboo, processing and shaping the bamboo according to the desired size, creating strings by carving the bamboo surface, and making resonance holes to produce a good sound. The technique of playing *Kadiding* requires specific skills to produce a beautiful and harmonious sound. Additionally, this study also covers the sound characteristics, elements, and functions of *Kadiding*, which can serve as an essential reference for preservation efforts. This research emphasizes the importance of maintaining the sustainability of the traditional musical instrument *Kadiding* so that it can continue to be enjoyed by future generations in line with the ongoing development of the times.



© 2025 Elu, Kian, Hingmadi. Published by Faculty of Languages and Arts - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v14i1.65488>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, dengan berbagai tradisi dan seni yang unik di setiap daerah. Budaya merupakan suatu bagian dari masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia (Sitinjak, 2023). Salah satu kekayaan budaya yang paling menonjol adalah musik tradisional, yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat sejak zaman dahulu. Musik tradisional di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, dan pelestarian sejarah serta nilai-nilai budaya. Selain itu, dalam (Mona & Putra, 2023) menjelaskan bahwa musik tradisi dalam lingkungan masyarakat juga menekankan pada fungsi, simbol dan makna. Musik tradisional adalah Musik yang lahir dan berkembang pada suatu daerah tertentu yang sudah diwariskan turun temurun (Mulana, 2022). Dalam (Kian et al., 2019) Musik tradisional lebih ditujukan untuk status ketradisional dari satu musik baik yang berasal dari dalam atau lahir dari masyarakat setempat maupun musik luar yang datang hidup serta mentradisi dalam kehidupan suatu masyarakat.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin kuat, keberadaan musik tradisional menghadapi tantangan besar. Dampak dari globalisasi dan kemajuan dibidang teknologi komunikasi secara tidak langsung membawa dampak terhadap intensitas kontak budaya antar suku maupun dengan kebudayaan dari luar salah satunya ialah musik tradisional (Setyaningrum, 2018). Sebagian orang mulai melupakan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang atau leluhur di era saat ini (Elu et al., 2022). Banyak alat musik tradisional yang mulai terlupakan dan terancam punah, karena generasi muda cenderung lebih tertarik pada musik modern. Dalam penelitian (Warsono, 2021) seseorang dapat menyukai musik itu dilihat dari apa yang disukai dan dilihatnya. Salah satu alat musik tradisional yang sedang menghadapi tantangan ini adalah *Kadiding*, yang berasal dari Kampung Reta, Desa Pura Selatan, Kecamatan Pulau Pura, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur.

Kadiding merupakan alat musik yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Kampung Reta. Selain sebagai sarana hiburan, *Kadiding* juga sebagai simbol kebudayaan daerah setempat. *Kadiding* pada jaman dahulu biasanya digunakan oleh masyarakat alor untuk menghilangkan rasa penat dan sepi ketika bekerja di ladang (Tamonob et al., 2023). Namun, pengetahuan tentang cara pembuatan dan cara memainkan dari *Kadiding* semakin memudar di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan oleh kurangnya komunikasi, serta minimnya upaya pelestarian yang terstruktur dan berkelanjutan, oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan mendesak akan pelestarian alat musik tradisional *Kadiding*. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam tentang kajian organologi alat musik *Kadiding*, serta untuk mengeksplorasi strategi yang dapat diterapkan untuk melestarikan warisan budaya ini di tengah perubahan sosial dan budaya yang terus berlangsung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi upaya pelestarian musik tradisional di Indonesia, serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang etnomusikologi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode etnografi dengan deskriptif kualitatif untuk mengkaji organologi alat musik tradisional *Kadiding* di Kampung Reta, Desa Pura Selatan, Kecamatan Pulau Pura, Kabupaten Alor. Deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang ada terkait dengan organologi dari alat musik *kadiding* (Barnawi, 2024).

Metode etnografi memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam melalui observasi langsung dan interaksi dengan masyarakat setempat serta mempelajari bagian-bagian serta cara membuat alat musik tradisional *Kadiding* sebagai musik tradisi masyarakat setempat yang telah menjadi warisan turun temurun. Etnografi merupakan cabang dari antropologi yang menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis unsur suatu kebudayaan atau bangsa (Mahendra et al., 2024). Data dikumpulkan dengan cara observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pemain dan pembuat *Kadiding*, serta dokumentasi visual dan audio. Foto, rekaman video, dan catatan lapangan digunakan untuk mendukung analisis. Teknik analisis tematik diterapkan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama terkait teknik pembuatan, cara bermain, serta fungsi dan karakter bunyi *Kadiding*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konteks budaya dan pengalaman terkait alat musik. penelitian ini berfokus pada pemahaman nuansa budaya dan praktik yang melibatkan alat musik *Kadiding*, serta bagaimana alat musik ini dipelajari dan diwariskan pada komunitas tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Musik merupakan suatu ilmu yang dapat dijabarkan dan dibicarakan secara ilmiah, musik merupakan ungkapan isi hati seorang seniman dalam mewujudkan keindahan yang dibayangkan (Sitompul, 2020). *Kadiding* merupakan alat musik tradisional dari Kampung Reta, Desa Pura Selatan, Kecamatan Pulau Pura, Kabupaten Alor, yang memiliki nilai budaya penting bagi masyarakat setempat. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipetik, dan menghasilkan suara yang khas dan unik, mencerminkan kekayaan tradisi musikal masyarakat setempat. Fungsi utama *Kadiding* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Reta adalah sebagai sarana hiburan, Alat musik ini biasa digunakan oleh masyarakat kampung Reta sebagai sarana penghibur dan penghilang rasa mengantuk pada malam hari dikala sunyi, agar dapat menjaga ladang dari gangguan babi hutan dan hewan-hewan liar lainnya yang ingin memakan hasil kebun. Alat musik ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Reta, tetapi juga merupakan warisan leluhur yang terus dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi.



Gambar 1. Alat musik *kadiding*
Sumber: Peneliti, april 2024

Organologi Alat Musik *Kadiding*

Proses pembuatan alat musik *kadiding*

Alat musik tradisional merupakan salah satu produk yang diciptakan dan difungsikan oleh masyarakat pendukungnya (Karmela & Yanto, 2021). Organologi merupakan pengetahuan tentang alat musik atau benda yang menghasilkan bunyi serta semua aspek dalam alat musik (Purnomo, 2020). Picken (1996/1997: 10) dalam (Ediwar, dkk, 2019) menyarankan agar kajian organologi sebuah alat musik yang berhubungan dengan penjelasan tentang bentuk fisik secara cermat dari bagian yang global sampai sekecil-kecilnya, bahan yang digunakan dengan cantuman foto, bagaimana posisi membuatnya, proses pembentukannya, cara mengukurnya, tahap mengerjakannya, cara memotong, cara menghaluskan, membersihkan, dan sebagainya. Proses adalah serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang terorganisir yang bertujuan untuk mencapai hasil tertentu. Proses melibatkan transformasi input menjadi output melalui berbagai tahap atau langkah. Berikut ini merupakan langkah-langkah dalam proses pembuatan alat musik tradisional *Kadiding*:

Proses Pemilihan dan Pengambilan Bahan

Proses pemilihan dan pengambilan bahan untuk membuat alat musik tradisional *Kadiding* memerlukan proses yang panjang. Dimana saya sebagai peneliti bersama bapak Saul Hingmadi dan bapak Amiel dopongtonung beserta rombongan lainnya pergi ke Gunung Maru untuk mengambil bahan yang diperlukan yaitu bambu betung atau dalam bahasa Kampung Reta disebut *petung kaca*. Dikarenakan jenis bambu yang digunakan untuk membuat alat musik *kadiding* hanya berada di puncak Gunung Maru di Pulau Pura, maka kami naik bersama rombongan untuk melakukan proses pemilihan dan pengambilan bahan.

Dalam proses pemilihan bahan melibatkan penggunaan bahan-bahan alami, yaitu bambu, yang telah digunakan sejak zaman dulu hingga saat ini. Proses ini dimulai dengan pemilihan bambu yang tepat. Bambu dipilih sebagai bahan utama karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan alat musik tradisional *Kadiding*. Pemilihan bambu dilakukan dengan sangat teliti, mengutamakan kualitas dan karakteristik yang diperlukan untuk menciptakan suara yang diinginkan. Proses ini memastikan bahwa setiap alat musik *Kadiding* yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang tinggi dan tetap mempertahankan keaslian suara tradisionalnya.

Proses pengambilan bahan sebaiknya dilakukan pada musim panas, karena jalan menuju Gunung Maru tidak licin dan lebih mudah dilalui. Jika pengambilan bahan dilakukan pada musim hujan, maka jalan akan menjadi licin dan sulit dilalui, sehingga perjalanan menjadi lebih berbahaya dan memakan waktu lebih

lama. Selain itu, kandungan air dalam bambu berkurang saat musim panas, sehingga bambu lebih kering dan cocok untuk digunakan.

Jenis Bambu

Jenis bambu yang baik digunakan untuk membuat alat musik tradisional *kadiding* adalah bambu yang sedikit tua, yang umurnya berkisar 2 sampai 3 tahun. Untuk mengetahui ciri-ciri bambu yang sudah sedikit tua atau cukup matang yang digunakan dalam pembuatan alat musik *kadiding* adalah batang bambu mulai menguning atau sudah memiliki warna yang lebih tua dari pada bambu yang masih muda. Serat di antara dinding luar dan dalam bambu sudah mulai menyatu dengan baik menjadikan batang bambu lebih kuat dan keras. Batang bambu memiliki panjang dan ruas yang cukup besar, biasanya sekitar 60 hingga 90centimeter dan pertumbuhan daun bambu mulai berkurang serta banyak daun yang gugur dan bambu terlihat kokoh, tidak mudah patah, dan masih memiliki integritas struktural yang baik. Namun jika bambu yang masih muda digunakan untuk membuat alat musik, maka bunyi yang dihasilkan oleh alat musik tersebut tidak terdengar bulat namun terdengar cempreng dan tidak bagus, serta daya tahan alat musik tersebut tidak berlangsung lama, karena mudah dimakan rayap atau kutu bambu dan bambu mudah lapuk. Sebaliknya, jika bambu yang terlalu tua digunakan untuk membuat alat musik, maka saat proses pembuatan, senar yang dihasilkan mudah putus karena teksturnya yang garing.



Gambar 2. Jenis bambu betung (*petung kaka*)
Sumber: Peneliti, April 2024

Penebangan Bambu

Setelah ditemukan jenis bambu yang sesuai untuk membuat alat musik *kadiding*, maka langkah selanjutnya adalah menebang bambu tersebut menggunakan parang. Teknik penebangan tidak langsung pada bagian akar, namun pada bagian ruas keempat dari akar bambu tersebut. Setelah bambu berhasil ditebang, bambu tersebut dipotong lagi dan diambil satu ruas, yaitu ruas kedelapan. Selanjutnya, bagian luar bambu dibersihkan untuk menghilangkan bulu-bulu bambu yang dapat menyebabkan gatal pada tubuh.

Setelah proses pemilihan dan pemotongan bambu selesai, bambu tersebut dibawa dari Gunung Maru ke Kampung Reta, kerumah pengrajin, bapak Yonatan Lapaikoli, untuk dijadikan alat musik *Kadiding*.



Gambar 3. Penebangan Bambu
Sumber: Peneliti, April 2024

Proses Penandaan Lubang Resonansi Bunyi

Langkah selanjutnya adalah memberi tanda untuk lubang resonansi bunyi terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui ukuran dan jarak antara senar dan lubang resonansi bunyi.



Gambar 4. Proses Penandaan Lubang Resonansi Bunyi
Sumber: Peneliti, April 2024

Proses Pembuatan Senar

Proses pembuatan senar pada alat musik *Kadiding* dimulai dengan mencungkil senar secara langsung dari batang bambu dengan hati-hati. Pengrajin menggunakan pisau besar yang ditempatkan pada bagian badan bambu dekat penanda lubang resonansi bunyi, dengan jarak sekitar 1-2 cm dari penanda tersebut. Ujung pisau besar diletakkan pada badan bambu, kemudian bagian hulu pisau dipukul menggunakan batu sehingga memberikan tekanan yang cukup agar pisau dapat masuk ke dalam badan bambu, dan mencungkil badan bambu, sehingga menghasilkan senar. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga menghasilkan delapan buah senar, dengan empat senar disisi kiri dan empat senar disisi kanan. Pisau besar digunakan untuk memastikan bahwa senar tercungkil dengan tepat tanpa merusak serat bambu yang penting untuk kualitas suara.



Gambar 5. Proses Pembuatan Senar
Sumber: Peneliti April 2024

Proses Pembuatan Lubang Resonansi Bunyi

Setelah delapan buah senar berhasil dihasilkan dengan cara dicungkil dari batang bambu itu sendiri, maka langkah selanjutnya adalah membuat lubang resonansi bunyi yang sudah diberi tanda sebelumnya menggunakan pahat. Pahat tersebut diletakkan pada bagian ujung atas penanda lubang resonansi bunyi lalu bagian hulu pahat tersebut dipukul menggunakan batu untuk memberikan tekanan agar pahat tersebut dapat melubangi bambu sehingga menghasilkan lubang resonansi bunyi. Setelah berhasil dilubangi menggunakan pahat, maka langkah selanjutnya adalah membersihkan bagian pinggir-pinggir dengan pisau agar lubang resonansi bunyi tersebut rapi. Hal ini harus dilakukan dengan hati-hati dan teliti agar hasilnya rapi, sesuai dengan ukuran yang telah ditandai sebelumnya.



Gambar 6. Pembuatan Lubang Resonansi Bunyi
Sumber: Peneliti, April 2024

Proses Pembuatan Senar

Setelah senar dan lubang resonansinya dibuat, maka langkah selanjutnya adalah menyangga secara sementara bagian bawah senar yang telah dihasilkan dengan kayu-kayu kecil. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa proses pembersihan senar pada setiap bagian dapat dilakukan dengan baik tanpa ada hambatan. Senar-senar yang sudah dihasilkan kemudian dikikis menggunakan pisau kecil sehingga ukurannya menjadi lebih kecil. Setelah itu, seratnya dibersihkan agar senar-senar tersebut bersih tanpa ada serat bambu yang tersisa dan menempel pada senar, karena serat bambu tersebut juga dapat mempengaruhi bunyi yang dihasilkan.



Gambar 7. Pembersihan Senar
Sumber: Peneliti April 2024

Proses Penyetelan

Setelah proses pembuatan senar dan lubang resonansi bunyi selesai, langkah selanjutnya adalah proses penyeteman. Sebelum melakukan proses penyeteman, hal yang harus disiapkan adalah potongan bambu kecil. Potongan bambu kecil ini dibuat dengan cara memotong bambu lalu membelah menjadi beberapa bagian, dan yang digunakan adalah satu bagian dengan panjang 60 cm dan lebar 2 cm. Kemudian, bagian bambu tersebut diukur lagi dengan ukuran masing-masing: panjang menjadi 2 atau 3 cm, dan lebar 1 hingga 2 cm. Setelah itu, bambu digergaji menjadi 16 buah sesuai dengan ukuran tersebut. Potongan bambu kecil ini berfungsi sebagai penyangga senar saat melakukan proses penyeteman.



Gambar 8. Pembuatan Penyangga Senar
Sumber: Peneliti, April 2024

Setelah proses persiapan potongan bambu kecil selesai, langkah selanjutnya adalah proses penyeteman. Proses penyeteman ini dilakukan dengan cara memasang potongan bambu kecil pada bagian bawah dari delapan buah senar yang telah disiapkan sebelumnya. Potongan bambu kecil ini dipasang pada ujung-ujung setiap senar, sehingga jumlah potongan bambu kecil yang terpasang adalah 16 buah.

Teknik penyetelan pada alat musik *Kadiding* dilakukan dengan memanfaatkan potongan bambu kecil yang berfungsi sebagai penyangga pada ujung-ujung senar. Proses ini penting untuk memastikan bahwa senar menghasilkan bunyi yang sesuai dengan standar yang diinginkan.

Langkah pertama dalam proses penyetelan adalah memastikan semua potongan bambu kecil terpasang dengan baik pada ujung-ujung senar *Kadiding*. Setelah itu, senar-senar tersebut dipetik dengan menggunakan lidi pemetik untuk menghasilkan bunyi. Selanjutnya, pengrajin mendengarkan dengan teliti bunyi yang dihasilkan oleh masing-masing senar. Jika bunyi yang terdengar tidak sesuai atau terdengar belum pas maka langkah berikutnya adalah menyesuaikan posisi penyangga (bambu kecil). Penyangga ini dapat dimajukan ke arah ujung senar untuk meningkatkan tegangan dan nada, atau digerakkan mundur untuk mengurangi tegangan dan menurunkan nada. Proses penyetelan ini seringkali membutuhkan pengulangan, dimana setiap penyesuaian diikuti dengan pengecekan ulang bunyi melalui pengecekan dengan lidi pemetik. Selain penyesuaian posisi penyangga, terkadang diperlukan juga pengikisan pada senar untuk menyesuaikan bunyi agar terdengar lebih baik. Hal ini dilakukan dengan hati-hati dan teliti hingga bunyi yang dihasilkan dari setiap senar *Kadiding* mencapai standar kualitas yang diinginkan.

Dengan demikian, proses penyetelan alat musik *Kadiding* memerlukan ketelitian dan kesabaran untuk mencapai hasil akhir yang optimal sesuai dengan pendengaran dan keinginan pengrajin.



Gambar 9. Proses Penyetelan
Sumber: Peneliti, April 2024

Setelah bunyi yang dihasilkan sudah terdengar baik, berikut ini adalah ukuran jarak antara penyangga yang disesuaikan oleh pengrajin untuk mendapatkan bunyi yang baik pada masing-masing senar:

- a) Senar 1: 26cm
- b) Senar 2: 28cm
- c) Senar 3: 29cm
- d) Senar 4: 32cm
- e) Senar 5: 34cm
- f) Senar 6: 23cm
- g) Senar 7: 21cm
- h) Senar 8: 22cm

Bahan dan Alat yang Digunakan dalam Proses Pembuatan Alat Musik Tradisional *Kadiding*

Bahan

Bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembuatan alat musik tradisional *Kadiding* adalah sebagai berikut:

Bambu

Bahan yang digunakan dalam proses pembuatan alat musik *Kadiding* sepenuhnya terdiri dari jenis bambu yang sama. Jenis bambu yang digunakan adalah bambu betung, atau dalam bahasa Kampung Reta disebut *petung kaka*. Bambu yang digunakan untuk membuat alat musik *Kadiding* memiliki panjang 60cm dan lebar lingkaran 45cm, serta sudah berusia berkisar 2 sampai 3 tahun. Bambu dipilih karena keunikannya dalam menghasilkan kualitas suara yang khas.

Seluruh bagian alat musik, mulai dari badan alat musik, senar, alat penyangga untuk menyetem senar, hingga lidi untuk memetik senar, semuanya terbuat dari jenis bambu yang sama. Penggunaan bambu secara keseluruhan ini memastikan bahwa setiap alat musik *Kadiding* memiliki kualitas material yang bagus, tahan lama, dan mampu menghasilkan suara yang baik.



Gambar 10. Bahan Bambu Betung
Sumber: Peneliti, April 2024

Penyangga

Penyangga alat musik *kadiding* dalam bahasa daerah Kampung Reta disebut *hekel pallang*, berfungsi untuk menyetel ketegangan senar agar menghasilkan suara yang tepat. Ukurannya bervariasi tergantung pada fungsi masing-masing, dengan panjang berkisar 2-3 cm dan lebar sekitar 1-2 cm. Alat musik *Kadiding* dilengkapi dengan dua penyangga atau penyetem pada setiap senarnya, sehingga jumlah penyangga senar yang dibutuhkan untuk menyangga senar adalah 16 buah.



Gambar 11. Penyangga Alat Musik *Kadiding*
Sumber: Peneliti, April 2024

Lidi Untuk Memetik Senar

Lidi pemetik dalam alat musik *Kadiding*, yang dalam bahasa daerah Kampung Reta disebut *hekel mia ma pette*, berfungsi sebagai alat untuk memetik senar dengan presisi agar menghasilkan nada yang diinginkan. Alat musik *Kadiding* menggunakan dua lidi pemetik, lidi pemetik kanan memiliki panjang 12 cm dan lidi pemetik kiri memiliki panjang 8 cm. Kedua lidi ini terbuat dari bambu yang sama, dipilih dengan cermat untuk memastikan kelenturan dan kekuatan yang tepat untuk memetik senar.



Gambar 12. Lidi Pemetik (*Hekel Mia Ma Pete*)
Sumber: Peneliti, April 2024

Alat

Alat-alat yang digunakan untuk membuat alat musik tradisional *Kadiding* adalah sebagai berikut:

Parang

Parang merupakan alat yang sangat penting dalam proses pembuatan alat musik tradisional *Kadiding*. Alat ini digunakan untuk memotong bambu yang akan dijadikan bagian utama dari alat musik *Kadiding*. Parang telah digunakan sejak zaman dulu dan masih digunakan oleh masyarakat Kampung Reta hingga saat ini, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk proses pembuatan alat musik tradisional.



Gambar 13. Parang (*Sapada*)
Sumber: Peneliti, April 2024

Batu Asah

Batu asah digunakan untuk mengasah pisau dan parang yang diperlukan dalam memotong bambu untuk alat musik *Kadiding*. Proses mengasah dilakukan dengan menggerakkan mata pisau atau parang pada batu asah untuk menghilangkan tumpul, sehingga alat potong tersebut dapat kembali tajam. Hal ini memastikan bahwa proses pemotongan bambu menjadi lebih efisien dan presisi selama pembuatan alat musik tradisional *Kadiding*.



Gambar 14. Batu Asah (*Vall Pelat*)
Sumber: Peneliti, April 2024

Dua Buah Obeng

Digunakan untuk menjaga (menahan) posisi senar yang telah dipotong dari badan bambu *Kadiding*. Hal ini membantu pengrajin dalam proses pembuatan senar dengan memastikan senar tetap stabil dan mudah diatur saat dibentuk dan disusun ulang.



Gambar 15. Dua Buah Obeng
Sumber: Peneliti, April 2024

Pisau Berukuran Besar

Pisau besar digunakan untuk mencungkil atau memotong senar dari batang bambu itu sendiri. Proses ini menghasilkan delapan senar, dengan empat senar di sebelah kiri dan empat senar di sebelah kanan dari batang bambu.



Gambar 16. Pisau Besar (*Hameling Ball*)
Sumber: Peneliti, April 2024

Pisau Berukuran Kecil

Pisau kecil digunakan untuk membersihkan serat bambu yang masih menempel pada senar tersebut dan digunakan juga untuk memperkecil ukuran senar agar mencapai bunyi dan ukuran yang diinginkan.



Gambar 17. Pisau Kecil (*Hameling Oll*)
Sumber: Peneliti, April 2024

Pahat

Alat ini digunakan untuk membuat lubang resonansi bunyi pada alat musik tradisional *Kadiding*.



Gambar 18. Pahat (*Lava*)

Sumber: Peneliti, April 2024

Meter

Meter digunakan untuk mengukur setiap ukuran dari alat musik tradisional *Kadiding*.



Gambar 19. Meter (*Suding*)

Sumber: Peneliti, April 2024

Gergaji

Gergaji digunakan untuk memotong alat penyangga senar.



Gambar 20. Gergaji (*Horo*)

Sumber: Peneliti, April 2024

Batu

Batu digunakan untuk memukul bagian atas pahat agar dapat memberikan tekanan sehingga dapat melubangi lubang ruang resonansi bunyi pada alat musik *Kadiding*.



Gambar 21. Batu (*War*)

Sumber: Peneliti, April 2024

Ukuran Alat Musik Tradisional *Kadiding*

- 1) Panjang bambu 60cm
- 2) Lebar lingkaran bambu 45cm
- 3) Panjang setiap senar 52cm
- 4) Panjang lubang resonansi bunyi 53cm
- 5) Lebar lubang resonansi bunyi 2cm
- 6) Panjang dan lebar bambu untuk penyangga (penyetem) disesuaikan untuk menghasilkan bunyi yang pas. Lebar berkisar 1 sampai 2cm dan panjang 2 sampai 3cm.
- 7) Ukuran jarak antar penyangga:
 - a) Senar 1: 26cm
 - b) Senar 2: 28cm
 - c) Senar 3: 29cm
 - d) Senar 4: 32cm
 - e) Senar 5: 34cm
 - f) Senar 6: 23cm
 - g) Senar 7: 21cm
 - h) Senar 8: 22cm
- 8) Panjang lidi untuk memetik senar sebelah kanan 12cm
- 9) Panjang lidi untuk memetik senar sebelah kiri 8cm

Teknik Permainan Alat Musik Tradisional *Kadiding*

Setelah proses pembuatan alat musik tradisional *Kadiding* selesai, maka langkah selanjutnya adalah memahami teknik bermainnya. *Kadiding* adalah alat musik ritmis dan melodis yang dimainkan dengan cara dipetik menggunakan lidi pemetik. Teknik bermain alat musik *Kadiding* mencakup langkah-langkah berikut:

Posisi Duduk

Posisi duduk dalam memainkan alat musik *Kadiding* di antaranya adalah sebagai berikut

Posisi Duduk Dengan Kaki Menyilang

Lakukan posisi duduk dengan kaki menyilang dan kedua lutut sedikit diangkat, lalu alat musik *Kadiding* diletakkan dibagian atas paha sebelah kiri atau kanan tergantung kenyamanan masing-masing. Lakukan posisi ini senyaman mungkin untuk dapat memainkan alat musik *Kadiding*.



Gambar 22. Posisi Duduk Dengan Kaki Menyilang.
Sumber: Peneliti, April 2024

Posisi Duduk Dengan Alat Musik Disandarkan pada Tembok

Lakukan posisi duduk senyaman mungkin dengan meletakkan bagian bawah alat musik pada perut dan bagian atasnya disandarkan pada tembok. Posisi ini memungkinkan untuk memainkan alat musik *Kadiding* dengan lebih nyaman.



Gambar 23. Posisi Duduk Alat Musik Disandarkan Pada Tembok.
Sumber: Peneliti, April 2024

Penggunaan Lidi Pemetik

Genggam lidi pemetik dengan kedua tangan. Pemain menggunakan dua lidi pemetik yang terbuat dari bambu. Tangan kiri memegang satu lidi, sementara tangan kanan memegang lidi yang lainnya. Senar alat musik dipetik secara bergantian dengan menggunakan lidi yang dipegang oleh tangan kiri dan kanan. Proses ini memerlukan koordinasi yang baik antara kedua tangan untuk menghasilkan bunyi yang diinginkan.



Gambar 24. Penggunaan Lidi Pemetik
Sumber: Peneliti, April 2024

eknik Memainkan

Instrumen musik merupakan penggunaan jenis alat musik yang terdapat dalam sebuah karya musik (Rozak, 2023) salah satunya ialah *kadiding*, alat musik ini dimainkan dengan cara dipetik. Setiap alat musik petik memiliki teknik khusus untuk dimainkan, mulai dari yang sederhana hingga yang rumit, memerlukan latihan intensif untuk dikuasai. Teknik bermain alat musik merupakan metode yang digunakan untuk menghasilkan bunyi yang sesuai dengan karakteristik alat musik tersebut. Teknik permainan menggambarkan sebuah pola dalam sebuah petunjukan musik, teknik permainan juga menggambarkan tentang kehidupan masyarakat setempat atau penciptanya (Loya, dkk., 2024).

Hal yang serupa berlaku pada alat musik *Kadiding* yang dimainkan dengan cara dipetik menggunakan lidi pemetik. Pemain harus memperhatikan tekanan yang tepat pada senar untuk mengatur volume dan kualitas suara. Koordinasi yang baik antara gerakan tangan kiri dan kanan, serta perpindahan lidi pemetik pada setiap senar yang halus, diperlukan untuk menciptakan alunan musik yang baik.



Gambar 25. Teknik Bermain (Feng Mamulal)
Sumber: Peneliti, April 2024

Karakter Bunyi Alat Musik *Kadiding*

Kuat bunyi (volume)

Volume adalah tingkat kekuatan suara (Badudu, 2007). *Kadiding* memiliki volume suara yang relatif sedang hingga kuat. Resonansi bambu memberikan amplifikasi alami sehingga suara yang dihasilkan cukup

jelas terdengar. Meskipun tidak sekeras instrumen seperti drum atau gong besar, *kadiding* tetap dapat menghasilkan volume yang cukup untuk didengar dalam suasana yang tidak terlalu bising.

Warna bunyi (timbre)

Timbre merupakan warna bunyi yang memberikan keindahan tersendiri, timbre memiliki karakter yang berbeda seperti yang dijelaskan oleh Maryana dalam (Wijaya et al., 2021) Bahwa timbre adalah hal yang multi-sensory dan dapat dijelaskan secara tidak terbatas misalnya hangat, gelap, terang, tajam, halus, kasar dan sebagainya. Begitu juga dengan *kadiding* yang memiliki warna tersendiri.

- Resonansi Bambu: Bambu memberikan warna suara yang hangat, alami, dan kaya. Suara yang dihasilkan memiliki nuansa organik dan sedikit bergetar, memberikan kesan kehangatan dan kedalaman.
- Nada Halus dan Melodis: Senar bambu memberikan getaran yang lembut, menghasilkan nada melodis. Warna suaranya tidak terlalu tajam, tetapi cukup tegas untuk memberikan definisi pada setiap nada.
- Suara Berkelanjutan: Dengan lubang resonansi, suara yang dihasilkan memiliki sustain yang baik, membuat nada-nada terdengar lebih lama dan penuh.

Dinamika

Dinamika adalah tanda yang digunakan untuk membedakan kekuatan suara (Sukohardi, 2017). *Kadiding* memungkinkan variasi dinamis dari suara yang lembut hingga agak kuat, tergantung pada kekuatan petikan senar. Pemain dapat mengontrol intensitas suara dengan menyesuaikan cara memetik senar.

Nada yang dihasilkan

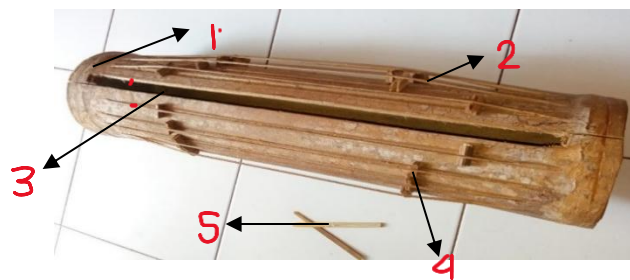
- Senar 1: A#
- Senar 2: G#
- Senar 3: G#
- Senar 4: F
- Senar 5: D#
- Senar 6: C1
- Senar 7: C#1
- Senar 8: D1

Ekspresi

Ekspresi dalam (Prier, 2018) Yaitu sebuah ungkapan musik yang diungkapkan melalui instrument. Ekspresi dilakukan seseorang untuk mengungkapkan isi hati salah satunya ialah *kadiding*. *Kadiding* memiliki kemampuan untuk memberikan hiburan dengan ekspresi senang.

Elemen-elemen Alat Musik Tradisional *Kadiding* Dan Fungsinya

Elemen-elemen dari alat musik tradisional *Kadiding* beserta fungsinya adalah sebagai berikut:



Gambar 26. Elemen-Elemen Alat Musik
Sumber: Peneliti, April 2024

- Bambu:** Bambu dipilih sebagai bahan utama karena memiliki sifat tahan lama, ringan namun kuat. Fungsi utamanya adalah sebagai bahan dasar dari alat musik *Kadiding*. Bambu juga memiliki karakteristik dalam menghasilkan suara yang baik ketika digunakan sebagai bahan untuk alat musik *Kadiding*.
- Rangkaian Senar:** Senar pada alat musik *Kadiding* terbuat dari bagian badan bambu itu sendiri. Fungsi utamanya adalah untuk menghasilkan suara ketika dipetik atau digetarkan.
- Resonator (Lubang Resonansi):** Lubang resonansi pada *Kadiding* memiliki fungsi untuk memperkuat dan memperindah bunyi yang dihasilkan oleh senar. Ketika senar dipetik, getaran

bunyi akan masuk ke dalam lubang resonansi dan dipantulkan kembali, menghasilkan suara yang lebih resonan dan berdentung.

- 4) Penyangga Senar: Penyangga senar terbuat dari potongan bambu kecil yang dipasang pada bagian bawah setiap senar. Fungsi penyangga senar adalah untuk menjaga senar agar tetap tegang dan bergetar dengan baik, dan sebagai penyetem senar sehingga menghasilkan suara yang pas, jelas dan stabil.

Alat Pemetik (Lidi): Alat pemetik senar pada *Kadiding* berbentuk lidi yang juga terbuat dari bambu. Fungsi lidi adalah untuk memetik atau menggetarkan senar sehingga menghasilkan bunyi. Bentuk dan ukuran lidi akan mempengaruhi karakter suara yang dihasilkan.

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian mendalam tentang kajian organologi alat musik tradisional *Kadiding* pada masyarakat Kampung Reta, Desa Pura Selatan, Kecamatan Pulau Pura, Kabupaten Alor, maka dapat disimpulkan bahwa *Kadiding* adalah alat musik ritmis dan melodis yang tergolong dalam kategori idiophone, karena sumber bunyinya berasal dari getaran badan alat musik itu sendiri, menunjukkan karakteristik khas dari instrumen idiophone.

Proses pembuatan *Kadiding* melibatkan serangkaian tahapan yang mencerminkan keterampilan tradisional dan pengetahuan lokal. Tahapan-tahapan ini meliputi pemilihan dan pengambilan bahan, jenis bahan yang digunakan, proses penebangan bahan, penandaan lubang resonansi bunyi, pembuatan senar, pembuatan lubang resonansi bunyi, dan penyeteman. Bahan dan alat yang digunakan untuk membuat *Kadiding* terdiri dari bahan-bahan alami yang tersedia di sekitar, menunjukkan hubungan yang erat antara masyarakat Kampung Reta dengan lingkungan alam mereka.

Dari perspektif organologi, *Kadiding* memiliki variasi ukuran dan teknik memainkan yang khas. Teknik memainkan alat musik ini adalah dengan cara dipetik menggunakan dua lidi pemetik, memanfaatkan rangkaian senar dan lubang resonansi bunyi pada badan bambu alat musik dan karakter bunyi dari alat musik *kadiding*, serta elemen-elemen utama yang membentuk *Kadiding* meliputi: badan bambu sebagai bahan utama, rangkaian senar yang diatur untuk menghasilkan bunyi, lubang resonansi bunyi untuk meningkatkan proyeksi suara, penyangga senar untuk mendukung dan mempertahankan ketegangan senar, serta lidi pemetik yang digunakan untuk memproduksi bunyi.

Fungsi utama *Kadiding* dalam masyarakat Kampung Reta adalah sebagai sarana hiburan yang penting, sekaligus memainkan peran signifikan dalam mempertahankan dan mewariskan warisan budaya lokal mereka. Sejarah alat musik *Kadiding* mencerminkan pentingnya alat musik ini dalam konteks budaya masyarakat Kampung Reta, serta menegaskan nilai budaya dan historisnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada tim jurnal Grenek dan juga kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penulisan artikel jurnal ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca khususnya dalam mewariskan musik tradisi yang menjadi ciri khas masyarakat tertentu. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J. S. (2007). *Kamus (kata-kata serapan asing dalam bahasa indonesia)*. Penerbit Pt Kompas Media Nusantara.
- Barnawi, E. dkk. (2024). Analisis Musikal dan Non Musikal pada Ansambel Krumungan di Desa Kuripan. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 13(2), 192–205. <http://dx.doi.org/10.24114/grenek.v13i2.63469>
- Ediwar, Minawati, Febri Yulika, H. (2019). Kajian Organologi Pembuatan Alat Musik Saluang Darek Berbasis Teknologi Tradisional. *Panggung*, 29(2), 117–130. <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i2.905>
- Elu, A. R., Beda Ama, A. A., & Kian, M. M. (2022). Communication Functions of the Timor Gong in Napan Village Community. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 24(1), 83. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v24i1.2244>
- Karmela, S. H., & Yanto, F. (2021). Pengenalan Seni Musik Tradisional Melayu Jambi Kompangan dan Hadrah Untuk Menumbuhkan Kepedulian Budaya Lokal. *Transformasi : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 66. <https://doi.org/10.31764/transformasi.v1i2.5466>

- Kian, F. C. M., Tukan, M. K. A. C. S. D., & Prodi. (2019). Analisa Unsur Musikal Go Laba Musik Tradisional Ngada Sebagai Iringan Tarian Ja ' I Pada Sanggar Mora Masa Kel . Tuak. *Ekspresi Seni*, 21(01), 29-38. <https://media.neliti.com/media/publications/383512-analysis-of-go-laba-musical-element-of-n-5ee2609c.pdf>
- Loya, M. A., Dopo, F., & Bate Dopo, F. (2024). Kajian Organologi Dan Teknik Permainan Alat Musik Bhago Di Desa Malanuza Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1640-1651. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.421>
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 159-170. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/7894/6773>
- Mona, R., & Putra, D. (2023). Lake Toba Tradisional Musik Festival (LTTMF) dalam Ruang Kreatif Penciptaan Karya Komposisi Musik. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 12(1), 102-109. <http://dx.doi.org/10.24114/grenek.v12i1.45361>
- Mulana, I. D. (2022). Kajian Organologi Alat Musik Tradisional Canang Ceureukeh. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(4), 163-178. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i4.409>
- Prier, K.-E. (2018). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Percetakan Rejeki Yogyakarta.
- Purnomo, T. W., & Aulia, S. M. (2020). Kajian Organologi Alat Musik Saluang Pauh Buatan Zulmasdi di Kota Padang. *Gondang*, 4(1), 28-37. <https://doi.org/10.24114/gondang.v4i1.17768>
- Rozak, Abdul, D. (2023). Kesenian Tulo-Tulo : Instrumentasi dan Bentuk Musik. *Grenek : Jurnal Seni Musik*, 12(2), 145-158. <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i2.49625>
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal Di Era Global [Local Culture in the Global Era]. *Ekspresi Seni [Journal of Art Expression]*, 20(2), 102-112. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Sitinjak, D. K. (2023). Makna Lagu Permainan Tradisional Budaya Martumba di Sanggar Jolo New Samosir. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 12(1), 24-36. <http://dx.doi.org/10.24114/grenek.v12i1.44233>
- Sitompul, P. H. S. (2020). Musik dalam Dinamika Pujian Penyembahan. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 10(2), 176-199. <https://doi.org/10.56438/pneuma.v10i2.26>
- Sukohardi, A. (2017). *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Percetakan Rejeki Yogyakarta.
- Tamonob, J. D., Raharjo, E., & Haryono, S. (2023). Kajian Organologi: Kesenian Ansambel Musik Pitung Dal pada Masyarakat Alor Kalabahi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(3), 833. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1450>
- Warsono. (2021). Peran Trend Musik Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Pada Becak Hias di Alun-Alun Kabupaten Karanganyar. *Grenek : Jurnal Seni Musik*, 10(2), 105-112. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/grenek/article/download/29170/17125>
- Wijaya, Y., Wayan Dibia, I., & Ardini, N. W. (2021). Bangkong: Eksplorasi Ritme dan Timbre Suara Katak secara Akustik pada Rancangan Instrumen Drumkusi. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 4(2), 221-231. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v4i2.1794>